

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Waigete

Fransiska Fintelsia Dua Wuli^{1*}, Dian Ernaningsih², Mariana Sada³

¹⁻³Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

e-mail: fransiskafintelsia@gmail.com¹, deeyanerna@gmail.com², nuwamar990@gmail.com³

Alamat : Jalan Jenderal Sudirman, Waioti, Kec. Alok Timur, Kab. Sikka

Korespondensi penulis : fransiskafintelsia@gmail.com*

Abstract : *This study aims to examine the implementation of the independent learning curriculum in biology at SMA Negeri 1 Waigete. The objectives are: (1) to describe how the independent learning curriculum is applied in biology classes; (2) to identify the challenges teachers face during its implementation; and (3) to explore the strategies employed by teachers to overcome those challenges. Using a descriptive-qualitative approach, the research collects data through interviews, observations, and documentation. Interviews were conducted with the principal, vice principal of curriculum, and biology teachers. Observations were made during the learning process in the classroom, while documentation included teaching modules and supporting articles. Data analysis was carried out in three stages: data coding, presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the independent learning curriculum in biology for Class X (Phase E) was implemented effectively, with teachers preparing KOSP, learning tools, and providing materials such as readings and videos. Teaching also considered local potential and involved both formative and summative assessments. However, several problems were identified, including limited facilities and infrastructure, lack of internet access, insufficient training, and some students lacking personal devices. Moreover, teachers experienced difficulty in selecting appropriate learning strategies to engage students effectively. To address these issues, teachers have participated in curriculum-related training and prepared printed materials and pre-downloaded videos for students without digital access. These efforts show a proactive approach to ensuring all students can benefit from the independent learning curriculum despite existing limitations.*

Keywords: *Biology, Independent Curriculum, Problems.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Waigete. Tujuan penelitian meliputi: (1) mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran biologi; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya; dan (3) mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru biologi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi berupa modul ajar dan artikel yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pengkodean data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran biologi di kelas X (Fase E) berjalan dengan baik, ditandai dengan penyusunan KOSP, perangkat ajar oleh guru, penyediaan bahan ajar seperti bacaan dan video, serta proses pembelajaran yang melibatkan potensi lokal dan pelaksanaan asesmen formatif maupun sumatif. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang sulit, kurangnya pelatihan, serta tidak semua siswa memiliki perangkat digital. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih menyenangkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru mengikuti pelatihan kurikulum dan menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk cetak serta video pembelajaran yang telah diunduh sebelumnya bagi siswa yang tidak memiliki perangkat.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Problematika, Biologi.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan (Istanti, 2019). Perubahan Kurikulum terakhir sebelum kurikulum sekarang yaitu perubahan Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim resmi meluncurkan Kurikulum baru pada tanggal 11 Februari 2022 yang disebut dengan Merdeka Belajar (Rahayu et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar mulai di terapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Pada Tahun 2023, kurikulum merdeka belajar telah mulai diterapkan diseluruh sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka belajar diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing (Pillawaty et al., 2023). Saat ini, dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Melalui kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis (Juraidah & Hartoyo, 2022). Selain itu, diharapkan peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya (Hutabarat et al., 2022).

Di Kabupaten Sikka, terdapat 34 sekolah di tingkat SMA-SMK yang menjadi pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Tahun Ajaran 2023/2024, yang terdaftar di Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 022/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum merdeka belajar Pada Tahun Ajaran 2023/2024, salah satu diantaranya yaitu SMA Negeri 1 Waigete. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Waigete telah diimplementasikan pada tahun ajaran 2023/2024. Adanya Kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Waigete menyebabkan beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar, metode pembelajaran serta media yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik pada masing – masing individu.

Pembelajaran kurikulum merdeka belajar lebih diarahkan pada pendekatan diferensiasi (Jayanti et al., 2023). Pendekatan diferensiasi yaitu apa yang dipelajari oleh peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran, peserta didik dapat mengolah ide dan informasi dengan memilih gaya belajar sendiri (Hasanah et al., 2023). Oleh karena itu, dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar ini, sangat membantu dalam pembentukan karakter masing – masing peserta didik. Selain memperhatikan gaya belajar masing-masing peserta didik, kurikulum merdeka belajar menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya (Zulaiha et al., 2022).

Namun, kenyataannya tidak semua guru paham dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dikarenakan perubahan kurikulum yang masih baru ini. Sehingga, hal ini dapat berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi. Permasalahan ini juga bisa muncul di kalangan guru dalam menjalankan perannya, terutama ketika beberapa guru belum sepenuhnya memahami cara menggunakan media pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru lebih cenderung sebagai fasilitator atau pembimbing (Muadzin, 2021). Peran guru menjadi hal penting dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran khususnya pembelajaran biologi. Terdapat beberapa hal yang menjadi indikator yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran biologi diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran memerlukan suatu rencana yang dirancang untuk membimbing guru dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Rencana ini dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau yang saat ini sering disebut sebagai modul ajar (Hutabarat et al., 2022). Pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar, menitik beratkan pembelajarannya pada peserta didik dengan memusatkan perhatian, pada aspek-aspek pribadi mereka seperti pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan peserta didik. Guru juga terlibat dalam pengembangan kualitas peserta didik termasuk dalam rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan juga orang lain. (Sumarmi, 2023). Terdapat 3 (tiga) jenis penilaian dalam kurikulum merdeka belajar yaitu penilaian awal pembelajaran atau diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Hasil asesmen formatif, guru akan mendapatkan informasi tentang perlunya peningkatan pembelajaran keesokan harinya dengan merencanakan pembelajaran yang aktif, suportif, dan bermakna. Penilaian akhir adalah penilaian yang dilakukan diakhir proses pembelajaran.

Implementasi biasanya dilakukan pada akhir pelatihan. penilaian pembelajaran ini adalah penilaian sumatif. Dimana untuk menentukan hasil akhir dalam penilaian yang dapat dilakukan pada akhir materi pelajaran atau pada akhir semester(Ardiansyah &Fitri Sagita Mawaddah, 2023).Oleh karena itu, adapun tujuan dari artikel ini yaitu memberikan gambaran penerapan kurikulum merdeka belajar beserta problematika dan upaya yang dilakukan guru guna menghadapi probematika yang dihadapinya saat kurikulum merdeka belajar diterapkan pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Waigete.

2. METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan Pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Anggara et al., 2023). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian adalah data primer yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Biologi kelas X di SMA Negeri 1 Waigete, sedangkan data sekunder yaitu Profil Sekolah, Silabus, modul ajar (RPP), lembar penilaian, dokumentasi serta beberapa artikel terdahulu sesuai dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru Biologi kelas X. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati proses pembelajaran biologi dikelas. Dokumentasi berupa gambar proses pembelajaran atau data yang diperoleh seperti Profil Sekolah, Silabus, modul ajar yang telah dibuat guru dan artikel-artikel pendukung penelitian. Hasil pengumpulan data kemudian analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu kodensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Negeri 1 Waigete sejak awal bernama SMA Negeri Satu Atap Waigete yang ditetapkan SK Bupati Sikka Nomor : 194/HK/ 2012 tidak sesuai dengan Pengorganisasian dan tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena system satu atap hanya pada sekolah Dasar. Selama 1 tahun SMA Negeri Satu atap Waigete melaksanakan proses pembelajaran di Gedung SMP Negeri 1 Waigete. Kemudian pada tanggal 13 Mei 2013 dari SMA Negeri Satu Atap Waigete didefinitifkan oleh Bupati Sikka dengan Surat Keputusan Bupati Sikka Nomor : 154/HK/2013 tentang

Izin Pendirian Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Waigete. Karena itu, secara resmi berdiri sejak dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut.

SMA Negeri 1 Waigete didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Waigete dan sekitarnya karena banyak lulusan SMP yang tidak tertampung untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itulah, Pemerintah menetapkan pembukaan Sekolah Menengah Atas Negeri di wilayah Kecamatan Waigete. SMA Negeri 1 Waigete menjadi salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajarpada tahun ajaran 2023/2024.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Waigete

Penerapan kurikulum merdeka belajarin dilaksanakan guna untuk memerdekakan peserta didik dalam memilih pelajaran yang diminatinya sesuai dengan potensi yang ada pada diri masing – masing (Siallagan et al., 2023). Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar ini, guru dan peserta didik diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan guru dan peserta didiknya. Guru harus bisa membimbing, mendampingi, mengasuh serta membina peserta didik agar bisa aktif dan kreatif dalam meraih prestasi. Guru harus bisa pula menjadi pendorong dan pemberi motivasi agar peserta didik lebih maju dan bersemangat dalam belajar. Guru memberi semangat serta dorongan agar peserta didik lebih kreatif dan terampil. Itulah harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam merdeka belajar (Oktavia et al., 2023).

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar seorang guru harus terlebih dahulu memahami tentang kurikulum merdeka belajar itu sendiri (Mulyana et al., 2023). SMA Negeri 1 Waigete telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun 2023/2024. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Waigete bahwa Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kelebihan kurikulum merdeka belajar dari pada kurikulum 2013 yaitu pada penguatan kompetensi karakter.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan guru biologi SMA Negeri 1 Waigete bahwa Kurikulum merdeka belajar itu, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan KTSP dan Kurikulum 2013.

Di kurikulum merdeka belajar itu, terjadi perubahan model cara pembelajaran, dimana seorang guru harus memahami minat, bakat, karakter peserta didik dan mengutamakan pembelajaran itu berpusat pada peserta didik. Dalam mendesain perangkat pembelajaran, guru diharapkan memiliki perangkat pembelajaran diantaranya memiliki RPP yang berdiferensiasi dan terintegrasi. Selain itu terdapat istilah – istilah baru yang digunakan di kurikulum merdeka belajar seperti modul ajar, penilaian diagnostik, penilaian formatif, penilaian sumatif, dimana sebelumnya di kurikulum KTSP dan K13 terdapat istilah RPP, penilaian ulangan, penilaian UTS dan UAS. Kurikulum merdeka belajar lebih menekankan guru itu harus berpihak kepada kebutuhan peserta didik. Selain berpihak pada kebutuhan peserta didik, kurikulum merdeka belajar juga di tekankan pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Indikator keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di ketahui bahwa :

a. Perencanaan

Sebelum menerapkan Kurikulum merdeka belajar, sekolah perlu memahami aturan dan menyusun dokumen pendukung yang diperlukan untuk proses penerapan kurikulum merdeka belajar (Wuwur, 2023). Guru harus memperhatikan apa yang di butuhkan dalam pelajaran seperti perangkat pembelajaran, media, dan persiapan guru untuk mengajar selama satu tahun ajaran dengan konsep Kurikulum merdeka belajar (Miladiyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum bahwa sebelum kurikulum merdeka belajar diterapkan di SMA Negeri 1 Waigete, terlebih dahulu dilakukan diskusi informasi dengan pihak Dinas Pendidikan dan menyusun dokumen *KOSP* (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) sebagai acuan dasar untuk menjalankan setiap program sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain melakukan diskusi para guru juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Bentuk pelatihan berupa penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar serta membuat media pembelajaran yang berbasis IT untuk di terapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Guru Biologi SMA Negeri 1 Waigete bahwa sebelum kurikulum merdeka belajar diterapkan guru mengikuti pelatihan baik dari pemerintah bersama instruktur dari pusat, mengikuti webinar dan

juga PMM, pelatihan berupa penyusunan perangkat pembelajaran, rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan juga modul ajar.

Berdasarkan hasil dokumentasi di peroleh bahwa guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum guru melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu dokumen yang ditunjukkan yaitu berupa modul ajar yang telah di buat di awal tahun ajaran 2023/2024. Adapun contoh modul yang disiapkan guru dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Modul ajar yang telah di susun oleh Guru biologi

b. Pelaksanaan

Keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar tidak hanya dari perencanaan tetapi juga bagaimana kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Guru diharapkan memperhatikan kebutuhan peserta didik secara individu dan memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan guru biologi bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di Rombel X atau fase E karena baru tahun pertama penerapan. Penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Waigete belum maksimal karena keterbatasan sarana dalam hal ini media pembelajaran. Dengan keterbatasan sarana sehingga guru diharuskan untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menyiapkan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran biologi tetap memperhatikan keberpihakan guru terhadap kebutuhan belajar peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi untuk melihat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran biologi di kelas X diketahui bahwa pada observasi yang dilakukan pada tanggal 17 April 2024 materi yang diajarkan yaitu tentang Pemanfaatan Limbah Sekam Padi Menjadi Produk yang Ramah Lingkungan dan Bernilai Lebih. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat tiga tahapan

yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tahap pendahuluan guru memberi salam kepada peserta didik dan mengajak berdoa bersama. Selanjutnya guru menanyakan keadaan peserta didik, memperhatikan kesiapan kelas dan guru memberikan apresiasi terkait pelaksanaan proyek yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dalam bentuk tayangan video.

Tahap kegiatan inti guru meminta peserta didik agar membentuk kelompok sesuai pembagian kelompok pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan LKPD untuk dikerjakan. Selanjutnya guru berkeliling dan memonitoring peserta didik dalam menyelesaikan proyek dan membimbing peserta didik jika mengalami kesulitan. Peserta didik melaporkan perkembangan proyek yang mereka buat dengan cara menunjukkan kepada guru.



Gambar 2. Kegiatan pada kegiatan ini pembelajaran

Kemudian peserta didik membuat atau melengkapi laporan di LKPD berdasarkan hasil penyelidikan dan selanjutnya peserta didik mengembangkan hasil karyanya serta di presentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain dibawah bimbingan guru.

Guru memberikan koreksi jika ada konsep yang kurang sesuai dan memberikan penguatan. Kegiatan selanjutnya guru bersama peserta didik melakukan analisis dan evaluasi. Guru menunjuk peserta didik untuk membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh kelompok lain dibawah bimbingan guru.

Tahap Penutup guru mengajak peserta didik untuk merefleksi proses pembelajaran. Kemudian Guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan penilaian akhir untuk mengukur ketercapain tujuan pembelajaran dan menginformasikan topik kegiatan pembelajaran serta memberikan tugas pada pertemuan berikutnya lalu guru mengajak berdoa penutup.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar terdapat asesmen. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran (Suyitno et al., 2023). Asesmen formatif yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar (Darwin et al., 2023). Sedangkan asesmen sumatif yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan diakhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan (Suryani et al., 2023). Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian diakhir semester.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sudah dilaksanakan pada semester berjalan guna mengukur sejauh mana proses itu berjalan apakah maksimal atau tidak. Hal-hal yang di evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yakni persiapan guru dalam menyusun modul ajar dan penggunaan metode, media serta strategi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru biologi bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sudah pernah dilakukan bersama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru lainnya melalui pertemuan rapat guru. Guru diminta untuk menyampaikan kendala dalam menerapkan pembelajaran di kelas dan apa yang sudah dilakukan dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru biologi terkait pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran biologi diketahui bahwa guru telah melakukan evaluasi dan evaluasi tersebut dilakukan akhir pelajaran. Guru juga menyiapkan tes formatif untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah paham dengan materi atau belum. Bentuk evaluasi di akhir yang disiapkan guru berupa pilihan ganda dan esai tes.

Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar belajar pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Waigete

Setiap kebijakan pasti terdapat berbagai problematika yang muncul sebagai hasil dari penerapan kebijakan tersebut (Rusmiati et al., 2023a). Hal ini berawal dari pemikiran John Dewey, dimana ia menyatakan bahwa dalam hidup manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga dalam hal pendidikan yang dituntut untuk maju dan berkembang sesuai dengan perubahan. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan merupakan upaya yang dilakukan agar bisa mengejar ketertinggalan yang jauh dari negara lain (Rusmiati et al., 2023b). Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melakukan suatu kegiatan pasti terdapat berbagai kendala yang menghampiri. Seperti halnya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum bahwa permasalahan yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga belum mampu mendukung pembelajaran di kelas, minimnya pelatihan terkait kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara luring sehingga guru harus mandiri mempelajari ada beberapa pelatihan yang biasanya diadakan secara daring, sulitnya memperoleh jaringan internet dan belum semua peserta didik memiliki hp/gawai. sehingga menghambat proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Senada dengan hasil wawancara peneliti kepada guru biologi bahwa permasalahan yang dihadapi yaitu belum tersedianya sarana yang lengkap di sekolah sehingga media pembelajaran yang digunakan guru menjadi terbatas, minimnya pelatihan terkait kurikulum merdeka, selain itu guru masih mengalami kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka belajar belajar pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Waigete

Penerapan kurikulum merdeka belajar yang baru ini pasti memiliki kendala dalam pembelajaran biologi yang mencakup berbagai konsep metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek (Wuwur, 2023). Oleh karena itu, maka sekolah harus mengatasi permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum SMA Negeri 1 Waigete yaitu upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi problematika yaitu sekolah membangun komunikasi dan berkolaborasi dengan pihak dinas untuk mengadakan sarana dalam hal ini berupa laptop dan infokus guna kelancaran proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik dan peningkatan kapasitas wifi guna melancarkan guru dan peserta didik untuk bisa mencari bahan ajar dan referensi sebagai sumber belajar.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada guru biologi SMA Negeri 1 Waigete bahwa disaat kegiatan pembelajaran, guru melibatkan peserta didik untuk menggali informasi sendiri melalui link yang telah disediakan guru dan peserta didik diminta untuk mencari tahu sendiri. Akan tetapi peserta didik tidak semuanya memiliki hp / gawai. Bagi peserta didik yang memiliki hp, mereka dapat mencari tau sendiri sedangkan peserta didik yang tidak memiliki hp maka guru harus menyiapkan hard copy materi pembelajaran. Selain itu guru juga telah menyiapkan video autentik pembelajaran yang telah di download terlebih dahulu untuk merangsang daya pikir peserta didik sehingga peserta didik bisa menyelesaikan atau mengatasi permasalahan yang ada.

Pembahasan

Merdeka belajar dalam penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan suatu metode yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitator harus mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (Miladiah et al., 2023b). Dalam melaksanakan penerapan kurikulum merdeka belajar tentunya pemahaman pendidik dan peserta didik harus di perhatikan agar dalam penerapannya dapat terlaksana dengan baik.

Sebelum kurikulum merdeka belajar di terapkan tentunya seorang pendidik harus terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada dokumen sekolah yaitu KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) sesuai dengan tuntutan kurikulum (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Waigete bahwa sekolah telah menyusun KOSP yang merupakan acuan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Penyusunan KOSP merupakan langkah awal SMA Negeri 1 Waigete dalam persiapan perencanaan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar tahun ajaran 2023/2024. Perencanaan merupakan tahap yang pertama sebelum tahap pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pelaksanaan

pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Perencanaan yang tepat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Rencana yang akan dilaksanakan dituangkan ke dalam modul ajar (Purba et al., 2023). Sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar guru harus mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, media, dan persiapan guru untuk mengajar dengan konsep Kurikulum. Kesiapan guru dalam penyusunan RPP versi Merdeka Belajar merupakan suatu kondisi yang membuat seorang guru bersedia untuk membuat format RPP versi Merdeka Belajar ditinjau dari aspek kognitif (melalui pemahaman guru, penggunaan sumber referensi, proses penyusunan, dan penilaian RPP) untuk mencapai tujuan peningkatan sistem pembelajaran berdasarkan kesiapan psikologis (motivasi dan minat), kesiapan fisik (kesehatan dan tenaga yang cukup), dan kesiapan materiil (adanya sarana prasarana yang mendukung)(Damayanti et al., 2023). Berdasarkan temuan dilapangan diketahui bahwa guru biologi telah menyusun modul ajar dan pemahaman terhadap penyusunan perangkat pembelajaran di peroleh guru saat ia mengikuti kegiatan PPG. Guru menyusun perangkat pembelajaran di mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), menentukan metode dan media pembelajaran yang akan di gunakan dalam pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar.

Penerapan kurikulum merdeka belajar menuntut guru harus mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi dan konteks di sekitar mereka. Persiapan yang diperlukan mencakup analisis tujuan awal tentang materi atau konten apa yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Wuwur, 2023). Berdasarkan hasil temuan dilapangan diperoleh bahwa guru telah mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan potensi lokal daerah yang ada disekitar sekolah yaitu pemanfaatan limbah sekam padi yang ada disekitar sekolah untuk dijadikan produk yang ramah lingkungan dan nilai lebih. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru SMA Negeri 1 Waigete dikelas sepenuhnya melibatkan keaktifan peserta didik guna menciptakan solusi permasalahan yang ada di sekitar sekolah.

Pada penerapan Kurikulum merdeka belajar, evaluasi memiliki peran yang penting dalam mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran (Wuwur, 2023) SMA Negeri 1 Waigete telah melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum merdeka yang ada disekolah. Hal ini dilakukan guna menjadi bahan perbaikan pada pelaksanaan kurikulum merdeka pada tahun ajaran berikutnya. Evaluasi juga dilakukan dalam proses

pembelajaran yang dikenal dengan asesment. Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar terdiri atas tiga bentuk, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau awal penerimaan siswa, asesmen formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran, dan asesmen sumatif pada akhir materi pembelajaran, akhir semester, atau akhir fase pendidikan (Anggraena, Y., et al, 2022). Berdasarkan hasil temuan di SMA Negeri 1 Waigete bahwa guru telah menyiapkan tes formatif untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah paham dengan materi atau belum dan asesmen sumatif di akhir materi pembelajaran berupa pilihan ganda dan essay tes.

Proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tentu ditemukan kendala dalam penerapannya. Hal ini ini ditemukan dalam hasil wawancara dengan kepala Sekolah dan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru biologi SMA Negeri 1 Waigete. Proses perubahan kurikulum dapat menghadapi tantangan dalam hal persiapan guru, ketersediaan sumber daya, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, serta penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wardana et al., 2023). Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik (Wardana et al., 2023)

Kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar mereka. Menteri pendidikan Nadiem Makarim selalu merancang sebuah konsep yang ditujukan untuk memperbaiki peserta didik agar tidak semakin mengalami penurunan (Rusmiati et al., 2023). Perubahan yang terjadi dalam pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk bisa mengejar ketertinggalan yang jauh dari negara lain (Rusmiati et al., 2023). Permasalahan yang di temukan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Waigete yaitu minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga belum mampu mendukung pembelajaran di kelas, minimnya pelatihan terkait kurikulum merdeka, sulitnya memperoleh jaringan internet dan belum semua peserta didik memiliki hp/gawai serta guru masih mengalami kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah, maka pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya antara lain membangun komunikasi dengan pihak Dinas untuk mendapatkan berbagai informasi tentang tata aturan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar agar penerapannya dapat

berlangsung efektif;sekolah berkolaborasi dengan pihak pemerintah yang memiliki dana untuk bisa mengadakan sarana dan prasarana; guru mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka; guru menyiapkan *hardcopy* materi pembelajaran dan video autentik pembelajaran yang telah di download terlebih dahulu bagi peserta didik yang tidak memiliki HP/gawai.

4. PENUTUP

Penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran biologi di Kelas X atau Fase E di SMA Negeri 1 Waigete Tahun ajaran 2023/2024 dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi telah berjalan dengan baik terbukti dengan disusunnya KOSP; disusunnya perangkat pembelajaran oleh guru; proses pembelajaran yang telah melibatkan siswa; penyediaan materi ajar baik berupa bacaan maupun video oleh guru; memperhatikan potensi lokal daerah sekitar sekolah dan asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru. Problematika yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah antara lain minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga belum mampu mendukung pembelajaran di kelas, minimnya pelatihan terkait kurikulum merdeka, sulitnya memperoleh jaringan internet dan belum semua peserta didik memiliki hp/gawai serta guru masih mengalami kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Waigete yaitu dengan membangun komunikasi dengan pihak Dinas untuk mendapatkan berbagai informasi tentang tata aturan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar agar penerapannya dapat berlangsung efektif;sekolah berkolaborasi dengan pihak pemerintah yang memiliki dana untuk bisa mengadakan sarana dan prasarana; guru mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka; guru menyiapkan *hardcopy* materi pembelajaran dan video autentik pembelajaran yang telah di download terlebih dahulu bagi peserta didik yang tidak memiliki HP/gawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A., Amini, Faridah, Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada satuan pendidikan jenjang SMP. *Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1899–1904.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ardiansyah, & Mawaddah, F. S. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Laila, H. N. (2023). Literature review: Problematika kesiapan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 465–471.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada peserta didik SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya. *Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(08), 1780–1793.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPAS: Upaya memaksimalkan pemahaman peserta didik tentang budaya lokal. *Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33–44.
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harapan, M. S. (2022). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kota Padangsidimpuan. *MathEdu (Matematik Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Istanti, D. J. (2019). Dinamika kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia pasca reformasi. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 5(2), 140–156. <https://doi.org/10.37058/jipp.v5i2.1537>
- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>